

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Responden yang dipilih yakni guru kelas siswa sejumlah empat guru kelas atau guru pendamping siswa autis. Seluruhnya merupakan lulusan PLB Universitas Negeri Yogyakarta dan telah bersertifikat profesi (Dokumen Profil Sekolah). Dari keempat guru tersebut, terdapat satu guru yang mengampu dua siswa sekaligus dikarenakan sekolah mengalami kekurangan guru. Dua siswa tersebut merupakan siswa kelas 8 (usia 14 tahun, laki-laki), sedangkan yang lainnya 2 siswa kelas 3 (usia 9 tahun, laki-laki dan perempuan), dan 1 siswa kelas 10 (usia 16 tahun, laki-laki, memiliki prestasi di bidang musik). Kondisi siswa autis yang menjadi subjek dalam penelitian ini mengalami gangguan pada bidang komunikasi, gangguan pada bidang interaksi sosial atau hubungan dengan orang lain, pola bermain, gangguan perilaku, gangguan emosi, dan gangguan kesenjangan perkembangan perilaku (Wawancara Guru, 10-13 September 2018).

B. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, persiapan yang dilakukan yakni mencari responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan disebutkan sebelumnya pada bab III dengan bertanya kepada guru yang mengkoordinasi pelaksanaan penelitian di sekolah. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif oleh karena itu sebelum dilakukan

pengambilan data, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman pertanyaan wawancara dan membuat lembar observasi. Selanjutnya dilakukan pengambilan data kepada responden melalui wawancara dan observasi.

2. Proses dan Pengolahan Hasil Penelitian.

Proses pengambilan data melalui wawancara dengan guru dilakukan di salah satu ruang kelas yang ada di sekolah secara kontinu dalam jangka waktu 4 hari. Hari pertama sampai hari keempat masing-masing dilakukan wawancara dengan satu guru. Hasil wawancara selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel pedoman wawancara. Hari berikutnya, peneliti melakukan observasi terstruktur saat kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas untuk melihat kegiatan guru dan siswa terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati beberapa kegiatan yang telah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya di hari yang sama dengan dilakukannya observasi, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa saat menjemput anaknya di sekolah. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang terkumpul kemudian di kategorikan dalam tiga kategori; (1) kondisi siswa, (2) nilai-nilai pendidikan Islam dan strategi internalisasi nilai, (3) implementasi strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Kemudian, data tersebut diinterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan dan dilakukan penarikan kesimpulan penelitian.

C. Pembahasan

Departemen Pendidikan Nasional menggolongkan jenis gangguan pada anak autisme kedalam enam kategori, yaitu masalah komunikasi,

interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku dan gangguan emosi (Hadis, 2006: 46). Ciri anak autis juga disebutkan oleh Handojo disebutkan dalam Jurnal Edueksos Vol. III No. 1 oleh Suteja terdiri dari lima klasifikasi yang sedikit berbeda dari sebelumnya namun secara garis besar masih bermakna sama, diantaranya berdasarkan bahasa, hubungan dengan orang, hubungan dengan lingkungan, respon terhadap indera / sensoris, dan kesenjangan perkembangan perilaku (Suteja, 2014).

Berdasarkan teori tersebut, hasil wawancara guru terkait kondisi siswa yang diperoleh peneliti hanya mengacu pada beberapa kategori diatas, diantaranya: gangguan pada bidang komunikasi, gangguan pada bidang interaksi sosial atau hubungan dengan orang lain, pola bermain, gangguan perilaku, gangguan emosi, dan gangguan perkembangan perilaku.

Pertama, gangguan pada bidang komunikasi. Peneliti mendapati kondisi siswa yang mengalami kendala dalam melakukan komunikasi. Hal ini terbukti dari hasil wawancara kelima guru yang mengatakan bahwa siswa bisa melakukan komunikasi dua arah, tetapi hanya terbatas pada percakapan sehari-hari saja. Menurut guru pendamping yang sama, siswa IL dan AD kadang kurang jelas dalam melafalkan kata-kata. Siswa IL dalam penguasaan kata masih kurang, dan terkadang untuk meminta sesuatu dengan cara menarik tangan orang lain, sedangkan siswa AD penguasaan kata-nya lebih banyak akan tetapi terkadang arah komunikasinya tidak jelas (Wawancara guru IL dan AD, 11 September 2018). Demikian halnya dengan siswa WS, guru pendampingnya menjelaskan bahwa siswa cenderung pendiam,

pelafalan kata-nya kadang kurang sesuai dengan kata yang dimaksud dan belum bisa merangkai kalimat sesuai SPOK yang benar (Wawancara guru WS, 12 September 2018). Sedangkan untuk siswa HM dan DV menurut guru pendampingnya penguasaan kata siswa sudah lumayan banyak dan dalam mengucapkan kata siswa sudah cukup bagus dibandingkan siswa yang lainnya, tetapi dalam berkomunikasi tetap memerlukan bantuan (Wawancara guru HM dan DV, 10 & 13 September 2018). Khusus untuk siswa DV dia memiliki kecenderungan untuk meniru kata-kata yang diucapkan oleh guru (Wawancara guru DV, 13 September 2018).

Hasil wawancara tersebut mengarah pada beberapa indikator gangguan komunikasi yakni perkembangan bahasa cenderung lambat, berbicara tetapi tidak memakainya untuk berkomunikasi, sedikit berbicara, menyukai menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan (jika ingin meminta sesuatu), kesulitan dalam berkomunikasi, kurang bisa atau bahkan sama sekali tidak mengerti atau memahami arti sebuah kata, dan sangat terbatas mengerti kata-kata. Kondisi siswa yang demikian tentu akan membuat siswa sulit atau bahkan tidak dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, atau sulit mengungkapkan sesuatu yang diinginkan/tidak diinginkan, yang disukai/tidak disukai, mempengaruhi pemahaman terhadap penjelasan materi pelajaran maupun instruksi yang diberikan oleh guru yang kemudian dapat berimbas pada prestasi belajar siswa.

Kedua, gangguan pada bidang interaksi sosial atau hubungan dengan orang lain dan pola bermain. Peneliti mendapati interaksi sosial siswa autis tidak seperti anak pada umumnya. Hal ini terbukti melalui hasil wawancara dengan beberapa guru yang menyebutkan kondisi siswa dalam interaksi sosial berikut.

Guru pendamping siswa HM menjelaskan bahwa siswa dalam berinteraksi sosial untuk mengajak temannya bermain bersama belum bisa (Wawancara guru HM, 10 September 2018). Berikutnya, guru yang sama-sama mendampingi IL dan AD mengatakan, interaksi sosial kedua siswa hampir sama kayak anak-anak autis lainnya, dengan temannya masih kurang peduli, cenderung asik dengan dirinya sendiri, belum bisa berinteraksi sama temannya yang lain. Untuk siswa IL, siswa akan mendekati dan menarik tangan orang lain jika ingin minta sesuatu. Kondisi serupa juga dialami siswa AD, siswa mendekati guru hanya jika ingin meminta sesuatu akan tetapi cara memintanya menggunakan kata-kata atau melalui verbal, tidak seperti siswa IL (Wawancara guru IL dan AD, 11 September 2018).

Selanjutnya, guru pendamping WS menjelaskan bahwa siswa tidak terlalu ada interaksi dengan teman maupun guru lainnya termasuk untuk bermain bersama (Wawancara guru WS, 12 September 2018). Pada kolom catatan sikap dalam rapot disebutkan siswa terkadang hanya sebentar dalam melakukan kontak mata (Dokumen Rapot Siswa WS). Penjelasan serupa juga diungkapkan guru pendamping DV, interaksi sosial siswa dengan temannya belum bisa membaur seperti mengajak untuk bermain, tetapi jika ada

temannya yang berkelahi siswa DV pasti langsung lari hanya sekedar untuk melihat kejadian tersebut (Wawancara guru DV, 13 September 2018). Catatan sikap siswa DV dalam rapot juga menyebutkan bahwa siswa takut dengan temannya menyebabkan siswa tidak mau bersosialisasi (Dokumen Rapot Siswa DV).

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan indikator karakteristik autis dalam bidang interaksi sosial atau hubungan dengan orang dan pola bermain, diantaranya lebih suka menyendiri, tidak memiliki ketertarikan bermain bersama teman sebaya maupun orang lain, kurang atau bahkan tidak merespon hal-hal yang terjadi disekitarnya, terlihat asik jika dibiarkan sendiri, dan mereka akan menarik-narik tangan orang lain sebagai alat untuk meminta sesuatu. Kondisi siswa yang demikian akan berpengaruh pada kemampuannya dalam bersosialisasi dengan orang lain termasuk tidak dapat memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain maupun kejadian yang terjadi disekitarnya.

Ketiga, gangguan pada perilaku. Peneliti mendapati perilaku siswa yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Guru pendamping siswa HM menyebutkan perilaku dari siswa yakni karakternya terstruktur dalam melakukan aktivitas tertentu, perilakunya hiperaktif sebelum menjalani diet makanan (tepung), dan siswa memiliki kecenderungan dengan hp, kalau ada hp pasti diambil. Ketika dilarang dia berhenti melakukan, tetapi di lain waktu akan dilakukan lagi (Wawancara guru HM, 10 September 2018).

Kemudian perilaku siswa IL menurut guru pendampingnya siswa kadang mondar-mandir saat jam belajar, dan kadang berbicara sendiri saat diterangkan materi (Wawancara guru IL dan AD, 11 September 2018). Berdasarkan dokumen rapot yang diperoleh peneliti, pada kolom catatan wali kelas juga disebutkan siswa suka berbicara sendiri, kadang duduk bengong, sering melakukan gerakan tangan seperti tepuk tangan, gerakan mata yang kadang melirik kemana-mana dan melotot, dan melakukan gerakan melompat, yang mana sangat mempengaruhi konsentrasi siswa IL (Dokumen Rapot Siswa IL).

Masih dengan guru yang sama, siswa AD memiliki perilaku yang hampir sama dengan IL, saat belajar sering beranjak dari tempat duduk dan kalau di luar cenderung mondar-mandir (Wawancara guru IL dan AD, 11 September 2018). Dalam catatan wali kelas yang ada dalam dokumen raport yang diperoleh peneliti disebutkan bahwa perilaku siswa AD sering merogoh celana, memegang celana orang lain terutama perempuan, dan sering ke kamar mandi (Dokumen Rapot Siswa AD). Selanjutnya guru pendamping siswa WS mengatakan bahwa perilaku siswa tidak bermasalah jika siswa dalam kondisi emosi yang stabil, dikarenakan anak cenderung pendiam (Wawancara guru WS, 12 September 2018). Dalam dokumen rapot siswa juga disebutkan bahwa siswa bersikap brontak saat *mood*-nya tidak baik (Dokumen Rapot Siswa WS).

Perilaku yang hampir sama juga diungkapkan guru pendamping DV yang menyatakan perilaku DV bagus tetapi kadang *ngeyel*, diminta untuk

melakukan sesuatu tidak mau, kadang lari kemana-mana, dan sering ke kamar mandi (Wawancara guru DV, 13 September 2018). Dalam dokumen rapot pada kolom saran-saran juga disebutkan bahwa kemandirian siswa masih perlu untuk ditingkatkan (Dokumen Rapot Siswa DV).

Hasil dari wawancara tersebut merujuk pada indikator gangguan perilaku, indikator hubungannya dengan lingkungan dan respon terhadap sensoris, diantaranya melakukan stimulasi diri seperti berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif), melakukan stimulus diri dengan mengepakkan tangan seperti burung dan bertepuk tangan, berjalan bolak balik, tidak menyukai adanya perubahan, duduk bengong dengan tatapan kosong, berkembangnya rutinitas yang kaku, bermain refetitif (diulang-ulang), ketertarikan yang sangat tidak fleksibel, dan suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu. Kondisi siswa yang seperti itu akan berpengaruh pada kemampuannya untuk fokus dalam mengerjakan sesuatu, dan akan sulit menerima perubahan-perubahan kebiasaan hidup yang semestinya terjadi, serta siswa akan cenderung mengulangi perbuatan yang menyimpang meskipun sudah diingatkan. Namun untuk kondisi berkembangnya rutinitas yang kaku, jika siswa sudah terbiasa dengan perilaku atau kebiasaan yang baik, siswa akan konsisten dalam melakukannya. Dalam hal ini karakter siswa menjadi faktor internal yang berpengaruh pada keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam (Nashihin, 2015: 7).

Keempat, gangguan emosi. Peneliti menemukan kondisi emosi siswa yang diluar kendali. Hal itu terbukti, siswa HM menurut apa yang diungkapkan guru pendampingnya, sebelum siswa menjalani diet jika sudah tertawa-tawa akan sulit berhenti, HM akan marah jika terjadi perubahan rutinitas yang sudah biasa dilakukan, emosinya mudah terpancing, atau siswa tidak diberikan apa yang dia suka dan tidak boleh melakukan hal itu oleh guru maka siswa akan marah (Wawancara guru HM, 10 September 2018).

Selanjutnya guru pendamping siswa IL menjelaskan bahwa emosi IL sulit untuk dikontrol, biasanya sampai menangis dan tidak mau mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam Emosinya sangat sulit dikontrol, kalau dia sudah emosi pasti sampai mukul meja, terus nangis, nggak mau mengikuti pembelajaran di kelas (Wawancara guru IL dan AD, 11 September 2018). Dalam dokumen rapot juga disebutkan disaat siswa menemui kesulitan dalam belajar, IL akan mudah marah sampai memukul meja dan berteriak, kemudian berdiri melompat dan lari ke luar kelas, sesekali juga menangis (Dokumen Rapot Siswa IL dan AD).

Kemudian, siswa AD menurut guru pendamping yang sama dengan IL menyebutkan bahawa siswa sering menggoda guru dengan pertanyaan yang sebetulnya sudah diketahui jawabannya oleh AD lalu dia tertawa gembira (Wawancara guru IL dan AD, 11 September 2018). Selanjutnya siswa WS oleh guru pendampingnya dijelaskan bahwa siswa memiliki ketergantungan dengan guru pendamping, yang mana ketika siswa ditinggal oleh guru pendamping meskipun sudah izin dan memberitahukan kepada siswa,

awalnya diam tetapi setelah guru kembali ke sekolah siswa akan meluapkan emosinya sampai melemparkan sesuatu kepada guru (Wawancara guru WS, 12 September 2018). Sedangkan guru pendamping DV menyebutkan kondisi emosi siswa tidak stabil berupa *mood* yang mudah berubah saat pelajaran berlangsung (Wawancara guru DV, 13 September 2018).

Hasil wawancara tersebut mengarah pada beberapa indikator gangguan emosi sebagai berikut, sering marah-marah, tertawa-tawa, dan menangis tanpa alasan yang jelas, jika dilarang melakukan atau meminta sesuatu yang diinginkan akan mengamuk tak terkendali, dan terkadang agresif dan merusak. Kondisi siswa yang demikian akan berpengaruh pada terhambatnya proses pembelajaran maupun penanaman nilai karena perilaku-perilaku tersebut sangat mengganggu dan perlu waktu yang tidak sebentar untuk mengondisikannya.

Kelima, gangguan perkembangan perilaku. Peneliti menemukan dari kelima siswa hampir semuanya mengalami gangguan perkembangan perilaku. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan beberapa guru terkait hal tersebut. Dijelaskan oleh guru pendamping HM bahwa siswa cukup bisa mengikuti pelajaran secara akademik, tetapi kemampuannya tetap dibawah IQ anak yang seumuran dengan HM, dan jika siswa melihat *hp* pasti fokus perhatiannya saat belajar menjadi terganggu. Diluar itu siswa memiliki kemampuan lebih di bidang musik (Wawancara guru HM, 10 September 2018). Pada kolom catatan wali kelas Dalam dokumen rapot juga disebutkan

fokus atau konsentrasi siswa HM saat belajar masih sering teralihkan saat melihat *hp* (Dokumen Rapot Siswa HM).

Kemudian siswa IL menurut guru pendampingnya mengalami penurunan kemampuan secara akademik dikarenakan kurangnya fokus siswa dalam belajar yang juga diakibatkan oleh gangguan perilaku yang dialami siswa, tetapi siswa memiliki kemampuan dibidang keagamaan, pintar dalam membaca Al-Qur'an dan sudah hafal bacaan-bacaan sholat (Wawancara guru IL dan AD, 11 September 2018). Siswa AD menurut guru pendamping yang sama dengan IL menyebutkan bahwa akademik AD sudah bagus dibandingkan dengan siswa IL, karena saat siswa diberikan materi lebih cepat paham dan bertahan lama berkat daya ingatnya yang kuat, tetapi untuk bacaan sholat siswa masih terbatas tidak seperti siswa IL (Wawancara guru IL dan AD, 11 September 2018). Keduanya sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam dokumen rapot siswa juga disebutkan keduanya masih kurang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas (Dokumen Rapot Siswa IL).

Demikian pada siswa WS, hasil wawancara dengan guru pendamping menyebutkan kemampuan intelektual siswa cukup bagus untuk usianya, kemampuan siswa ada beberapa yang di atas usianya dan kemampuan untuk menghafal cepat (Wawancara guru WS, 12 September 2018). Pada dokumen rapot dalam kolom catatan wali kelas juga disebutkan siswa memiliki akademik yang baik (Dokumen Rapot Siswa WS). Selanjutnya siswa DV menurut guru pendampingnya intelektual siswa sebetulnya bagus, cepat

paham saat diterangkan materi, walaupun tetap ada keterlambatan pada perkembangan intelektualnya dibanding anak normal pada umumnya. Hal tersebut diperparah dengan gangguan emosi siswa yang tidak stabil membuatnya malas untuk belajar (Wawancara guru DV, 13 September 2018). Pada dokumen rapot siswa pada kolom saran disebutkan kemampuan akademik siswa masih perlu untuk ditingkatkan (Dokumen Rapot Siswa DV).

Hasil wawancara dengan beberapa guru tersebut mengindikasikan gangguan perkembangan perilaku kelima siswa tersebut yaitu siswa terkadang memiliki kemampuan yang tinggi atau justru sangat rendah atau lambat, dua dari lima siswa memiliki kemampuan lebih dibanding tiga siswa lainnya dalam bidang musik (siswa HM) dan keagamaan (siswa IL). Kondisi siswa yang memiliki kemampuan lebih pada bidang-bidang tertentu maupun kemampuan lebih seperti daya tangkap dan daya ingat yang baik meskipun kemampuannya dibawah ataupun diatas kemampuan usia normalnya, menjadi nilai tambah bagi siswa dan dapat dimanfaatkan guru untuk memaksimalkan penyampaian materi pembelajaran maupun penanaman nilai dengan menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Dari pemaparan kondisi siswa diatas dapat dikatakan bahwa karakter siswa atau pembawaan siswa yang sedemikian rupa dapat menjadi faktor internal penghambat dan pendukung keberhasilan proses pembelajaran maupun penanaman nilai-nilai pendidikan Islam (Nashihin, 2015: 7). Selanjutnya, pemahaman guru pada kondisi-kondisi siswa tersebut dapat

diyakini bahwa strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam berorientasi pada individualitas (Sanjaya, 2007: 130).

Berdasarkan hasil wawancara guru terkait kondisi siswa autis dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, dapat diketahui bahwa siswa mengalami keterlambatan perkembangan perilaku, sehingga perkembangannya tidak sesuai dengan usia yang sebenarnya. Jika dilihat dari teori yang dikemukakan Imas dan Berlin (2017: 113), perkembangan perilakunya kelima siswa memasuki tahap I dan II.

Tahap I (0-10 tahun); tahapan perkembangan perilaku anak pada usia ini cenderung mengarah pada apa yang mereka lihat. Mereka akan dengan mudah mencontoh segala bentuk perilaku dari orang-orang di sekitar. Metode yang sesuai untuk membentuk karakter anak pada usia ini bersifat pengarah, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan), dan pelemahan (hukuman) (Kurniasih & Sani, 2017: 113). Hal ini terbukti dari hasil wawancara guru terkait pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, pemberian contoh oleh guru sangat sering dilakukan dalam menjelaskan materi nilai yang memerlukan contoh praktik pada kegiatan intrakurikuler maupun saat menanamkan nilai melalui kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan, baik pada siswa dengan usia dibawah 10 tahun (siswa WS dan DV) maupun siswa dengan usia diatas 10 tahun (siswa HM, IL, AD). Dalam pelaksanaannya, guru juga masih menggunakan sistem pemberian *reward* dan hukuman kepada siswa.

Tahap II (11-15 tahun); tahap ini merupakan tahap perilaku kesadaran. Pada usia ini, anak didorong untuk memiliki kesadaran akan pentingnya berperilaku sesuai dengan nilai yang baik. Metode yang cocok digunakan dalam mendidik anak pada tahap ini ialah melalui dialog atau lebih banyak mengandalkan komunikasi secara verbal, pembimbingan, dan pelibatan (Kurniasih & Sani, 2017: 113). Hal ini terbukti melalui hasil wawancara guru terkait pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, guru masih sering memberikan instruksi secara verbal kepada siswa saat menegur siswa ketika berbuat salah, dan meminta atau mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai nilai, meskipun usia siswa sudah lebih dari 15 tahun (siswa HM). Kemudian siswa dalam melakukan aktivitas tertentu masih memerlukan bimbingan penuh oleh guru seperti halnya pada kegiatan literasi baca *iqro'* serta melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan seperti sholat jum'at di masjid dan piket atau jum'at bersih (Wawancara guru HM, 10-13 September 2018).

Berikutnya, hasil wawancara peneliti dengan guru dan orang tua siswa terkait latar belakang keagamaan siswa peneliti mendapati bahwa orang tua siswa HM, IL, dan WS berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan keluarga. Sedangkan orang tua AD dan DV mengaku sibuk karena kerja sehingga jarang ada waktu untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah (Wawancara guru AD & DV, tanggal 11 & 13 September 2018, Wawancara Orang tua AD & DV, 17-19 September 2018).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa orang tua siswa tidak semuanya berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan keluarga. Kesibukan orang tua dikarenakan pekerjaan tentu mengurangi kepedulian orang tua siswa terhadap perkembangan anak tersebut baik dalam hal perkembangan cara berpikir, maupun sikap dan perilaku anak. Pelaksanaan penanaman nilai yang sudah berjalan di lingkungan sekolah apabila tidak mendapat dukungan dari orang tua untuk ikut serta dalam melanjutkan apa yang sudah dilaksanakan sekolah, akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam hal ini, lingkungan keluarga menjadi faktor penghambat keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam (Suhada, 2017: 89).

Begitupun sebaliknya, adanya dukungan berupa peran serta orang tua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan keluarga, berarti orang tua memiliki kepedulian terhadap perkembangan perilaku anaknya. Peran orang tua siswa tersebut menjadi penyeimbang pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang telah berlangsung di sekolah yang berdampak pada tercapainya tujuan pendidikan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam hal ini lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang akan terwujud pada implementasi nilai pada keseharian siswa (Suhada, 2017).

Selanjutnya mengenai penyebab autisme pada anak menurut hasil wawancara dengan guru, hanya ada dua guru yang mengetahui latar belakang siswa terkait hal tersebut.

Pertama, guru pendamping siswa HM mengatakan, catatan riwayat kelahiran siswa menyebutkan kondisi siswa saat di dalam kandungan normal tetapi proses kelahirannya dibantu dengan alat vakum. Tapi tidak semua karena faktor itu, mungkin bisa karena faktor lain (Wawancara guru HM, 10 September 2018). Tidak diperolehnya keterangan yang pasti melalui wawancara dengan guru tentang penyebab autis pada anak ini, mengacu pada penyebab autis yang memang masih menjadi tanda tanya. Faktor-faktor penyebab autis yang dikemukakan para ahli sejauh ini juga hanya menjadi faktor dugaan semata, bukan faktor pasti dalam menyebabkan autis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suhada dalam Abdul Hadis (2006: 43) bahwa penyebab autisme sampai detik ini belum dapat diketahui dengan pasti. Para ahli masih berlanjut untuk terus melakukan penelitian demi mengungkap hal tersebut.

Kedua, guru pendamping siswa DV mengatakan bahwa siswa memiliki kakak yang juga mengidap autis (Wawancara guru DV, 13 September 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Aqila Smart (2012) menyebutkan faktor genetik orang tua sebagai faktor pemicu terjadinya autisme pada anak. Meskipun demikian, selain faktor genetika masih ada faktor-faktor dugaan lainnya yang mungkin dapat memicu autisme.

Melalui pemaparan terkait kondisi-kondisi siswa, latar belakang keagamaan siswa dan faktor penyebab autis siswa yang diperoleh dari hasil wawancara guru, dapat diketahui bahwa guru cukup memahami karakteristik masing-masing siswanya, yang meliputi 3 karakteristik peserta didik menurut

Sardiman (2011: 120) yaitu kemampuan intelektual, latar belakang, dan kepribadian siswa. Pemahaman guru terhadap karakter siswa juga mengindikasikan pemilihan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berorientasi pada individualitas sesuai dengan prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2007: 130).

Kecenderungan anak autis yang berperilaku menyimpang, menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk ditanamkan kepada siswa autis agar sikap maupun perilakunya terarah sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Melalui wawancara dengan guru terkait perlu tidaknya nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan pada anak autis, peneliti mendapati bahwa nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk ditanamkan pada siswa, baik siswa autis maupun tidak untuk membentuk perilaku siswa sesuai ajaran agama Islam.

Hal ini terbukti dari hasil wawancara dari keempat guru yang mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk ditanamkan pada siswa dengan tujuan untuk membentuk maupun merubah sikap, kebiasaan, dan perilakunya agar sesuai dengan ajaran agama Islam dan juga norma yang berlaku di masyarakat, dengan tetap memperhatikan kondisi dan kemampuan siswa. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah harapannya dapat menjadi bekal bagi siswa ketika menjalani kehidupan di masyarakat secara mandiri dan kehadirannya dapat lebih diterima (Wawancara guru, 10-13 September 2018).

Pernyataan keempat guru tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah dalam dokumen profil sekolah yang diperoleh peneliti. Visi SLB Autisma

Dian Amanah ialah Terwujudnya anak autis yang mandiri, berbudaya dan berkarakter bangsa sesuai dengan kemampuannya berdasarkan Iman dan Taqwa (Dokumen Profil Sekolah). Sedangkan salah satu misi yang sejalan dengan hal tersebut ialah meningkatkan citra, harkat, dan martabat anak autis, sehingga tidak mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari pihak manapun (Dokumen Profil Sekolah). Arah dari visi sekolah tersebut juga beriringan dengan makna nilai dan tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana yang diungkapkan Muhaimin dan Abdul Mujib bahwasannya nilai bersifat praktis dan efektif yang terdapat dalam jiwa dan tindakan manusia, serta secara objektif melembaga di dalam kehidupan masyarakat (Burhanudin, 2016). Artinya, nilai berhubungan dengan apa yang diyakini dalam hati (tidak terlihat) dan berkembang dalam masyarakat kemudian membuat individu berperilaku sesuai dengan nilai tersebut.

Selanjutnya makna daripada tujuan pendidikan Islam sendiri menurut Yusuf al-Qardhawi ialah memberikan kesiapan kepada manusia untuk hidup dalam keadaan apapun baik damai maupun tidak, dan persiapan sebelum terjun ke dalam masyarakat yang beraneka ragam (Anwar, 2014). Sedangkan Nashihin (2015) menjelaskan secara umum tujuan dari pendidikan islam kepada siswa ialah membuat siswa secara serta merta mampu memiliki dan terus meningkatkan nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam pada diri mereka maka nilai tersebut menjadikannya sebagai manusia yang luhur.

Keselerasan pemahaman guru terhadap tujuan yang ingin dicapai dari penanaman nilai-nilai Islam, visi dan misi sekolah, serta makna nilai dan tujuan pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa guru maupun sekolah memiliki arah atau tujuan yang pasti dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak autis. Hal ini berarti, dalam memilih strategi yang digunakan guru untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam SLB Autisma Dian Amanah telah berorientasi pada tujuan sebagaimana yang disebutkan Wina Sanjaya (2007: 130).

Membicarakan nilai-nilai pendidikan Islam, peneliti memperoleh informasi dari keempat guru mengenai nilai yang ditanamkan pada siswa autis yang mana nilai tersebut mengarah pada dua dari tiga aspek nilai-nilai pendidikan islam yang disebutkan oleh Wibawati Bermi yakni aspek ibadah dan aspek akhlak (Bermi, 2016: 4).

Pertama, aspek ibadah. Nilai Ibadah mengajarkan kepada manusia untuk selalu ikhlas dalam melakukan setiap perbuatan terlebih dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya demi meraih ridho dari-Nya (Bermi, 2016). Nilai ibadah ini menurut pendapat lain yang dikemukakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir merupakan nilai Amaliyah yaitu perilaku sehari-hari dalam bentuk pendidikan ibadah dan muamalah (N. A. Taufiq & Mustaidah, 2017: 75). Akan tetapi dalam pembahasan ini hanya mencakup pendidikan ibadahnya saja. Nilai-nilai ibadah ini biasanya terkait hubungan manusia dengan Allah sebagai aktualisasi nilai *I'tiqodiyah*, seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, haji (N. A. Taufiq & Mustaidah, 2017). Berdasarkan

hasil wawancara dengan guru, peneliti mendapati nilai-nilai yang termasuk dalam aspek ibadah ini yaitu nilai religius seperti sholat, bersuci, berdo'a dan membaca *iqro'* (Wawancara guru, 10-13 September 2018).

Kedua, aspek akhlak. Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia bagaimana harus bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan adab atau norma perbuatan berdasarkan ajaran Islam, sehingga akan tercipta kehidupan yang rukun, damai, harmonis dan seimbang (Bermi, 2016). Nilai akhlak ini menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir merupakan nilai *Khuluqiyah*, berkaitan dengan segala sesuatu yang baik dan tidak baik, seperti perilaku dan perbuatan manusia atau biasa disebut moral atau etika, yang bertujuan dalam merubah perilaku tercela menjadi perilaku terpuji (N. A. Taufiq & Mustaidah, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, aspek akhlak yang ditanamkan pada siswa autis diantaranya sopan santun, sikap bersatu atau kerukunan, disiplin, percaya diri dan bertanggungjawab, jujur, tertib, kerjasama dan gotong royong serta kepedulian. Nilai-nilai akhlak tersebut ditujukan untuk mengubah dan membentuk perilaku siswa autis ke arah yang lebih baik (Wawancara guru, 10-13 September 2018).

Sekolah sebagai laboratorium pelaksanaan pengembangan individu tentunya menjadi lokasi yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter, seperti halnya nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Prawidya Lestari dan Sukanti (2016: 82), kegiatan-kegiatan di sekolah yang dapat dimanfaatkan

untuk menanamkan nilai yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum tersembunyi.

Pendapat lain terkait kegiatan pengembangan diri disebutkan oleh Syamsul (Kurniawan, 2014:109), diantaranya dapat dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah (kegiatan pembelajaran dan pembiasaan), kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, termasuk juga didalamnya ekstrakurikuler dan bimbingan konseling. Sedangkan Zubaedi menyebutkan empat aktivitas melalui kegiatan pembelajaran di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai dalam hidup. (1) Mengintegrasikan nilai ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti mata pelajaran agama, bahasa dan pendidikan kewarganegaraan, (2) nilai diintegrasikan ke dalam kegiatan keseharian di sekolah, (3) memanfaatkan kegiatan yang penuh perencanaan (diprogramkan) untuk mengintegrasikan nilai, dan (4) pendidik bekerja sama dan berkomunikasi secara baik dengan pihak orang tua peserta didik (Zubaedi, 2017: 98).

Berdasarkan teori tersebut, peneliti mendapati pada hasil wawancara dari keempat guru mengenai kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa autis, bahwasannya penanaman nilai ibadah (*Amaliyah*; Pendidikan Ibadah) dan nilai akhlak (*Khuluqiyah*) dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler atau pengintegrasian nilai ke dalam mata pelajaran yang relevan, melalui kegiatan rutin (pembelajaran dan pembiasaan), melalui kegiatan spontan atau pengkondisian dan kurikulum tersembunyi

(keteladanan) (Wawancara guru, 10-13 September 2018). Berikut penjelasannya:

Pertama, kegiatan intrakurikuler untuk menginternalisasikan nilai ibadah (Amaliyah; Pendidikan Ibadah) dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran, dengan menyampaikan materi terkait sholat seperti sholat wajib beserta jumlah rakaatnya, tata cara sholat, dan bacaan-bacaan sholat termasuk hafalan surat-surat pendek, kemudian cara bersuci seperti urutan-urutan wudhu dan gerakan wudhu. Sedangkan untuk menanamkan nilai akhlak (*Khuluqiyah*), kegiatan intrakurikuler dimanfaatkan untuk menyampaikan materi nilai terkait sikap bersatu (kerukunan) (Wawancara guru, 10-13 September 2018).

Untuk lebih jelasnya mengenai pelaksanaan kegiatan intrakurikuler tersebut, peneliti memperoleh penjelasan guru dengan hasil wawancara sebagai berikut.

1. Guru siswa HM. Untuk indikator menghafal seperti menghafal surat-surat pendek maupun bacaan-bacaan sholat biasanya dilakukan dengan meminta siswa untuk membacanya terlebih dahulu, kemudian dilakukan kegiatan menyalin. Untuk tulisan arab biasanya dibantu dengan tulisan latin. Untuk indikator lainnya seperti menuliskan, menyebutkan, sebagai contoh materi sikap bersatu, dilakukan dengan memberikan awalan dengan menunjukkan gambar berupa contoh perilaku keseharian yang menggambarkan nilai tersebut seperti gambar sedang tidak berkelahi. Kemudian guru

melakukan sesi tanya jawab dengan siswa terkait gambar tersebut, “ini gambar sedang apa?” , “itu masuk sikap apa?”, lalu guru menjelaskan “ini sikap bersatu”. Cara ini juga dilakukan untuk menghafal gerakan-gerakan sholat. Guru rutin memberikan tugas untuk mengukur kemampuan siswa sekaligus mengajarkan kepada anak untuk bertanggungjawab melakukan kewajibannya. Saat diberikan penugasan siswa bisa mengerjakan sendiri, tetapi kadang masih perlu diarahkan. Jika siswa sudah dapat melakukannya sendiri, guru hanya akan membantu jika siswa merasa kesulitan (Wawancara guru HM, 10 September 2018).

2. Guru siswa IL dan AD. Pemberian materi pembelajaran wudhu dan sholat dilakukan dengan penyajian gambar terkait gerakan-gerakan sholat. Guru menjelaskan gambar satu per-satu dan terkadang disertai pemberian contoh langsung (praktik) oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mengikuti apa yang dicontohkan guru. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap pada tiap-tiap urutan atau gerakan wudhu dan sholat sampai siswa hafal dan mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan guru. Untuk hafalan do'a dilakukan dengan cara guru membacakan terlebih dahulu dan kemudian siswa diminta menirukan. Terkadang guru hanya meminta siswa untuk membacanya sendiri dengan diberikan arahan jika siswa dalam membaca tidak sesuai. Setelah siswa mulai hafal, guru hanya mengingatkan jika siswa lupa. Jika siswa sudah hafal gerakan sholat,

dan bacaan-bacaan sholatnya, selanjutnya dilakukan praktik sholat dengan membaca bacaan-bacaan sholat (Wawancara guru IL dan AD, 11 September 2018).

3. Guru pendamping siswa WS. Dalam mempelajari urutan gerakan sholat, siswa diberikan gambar-gambar urutan sholat. Kemampuan baca siswa yang bagus dimanfaatkan guru dengan meminta siswa memperhatikan gambar dan membaca keterangan gambar seperti berdiri tegak, niat, takbiratul ihram. Setelah itu dilakukan praktik gerakan sholat. Kemudian untuk kegiatan menghafal bacaan sholat, hafalan surat pendek dilakukan dengan cara guru membacakan, siswa menirukan dengan bantuan bacaan dalam tulisan latin (Wawancara guru WS, 12 September 2018).
4. Guru pendamping siswa DV menjelaskan, untuk materi sholat siswa masih mempelajari macam-macam sholat wajib. Penyampaian materi ini dilakukan dengan cara meminta siswa untuk menuliskan macam-macam sholat dan jumlah rakaatnya. Sesi tanya jawab juga dilakukan seperti, “sholat maghrib berapa rakaat?”, kalau siswa tidak menjawab secara verbal, guru membantu dengan menggunakan media kertas, menuliskan macam-macam sholat dan jumlah rakaatnya kemudian siswa diminta untuk menjodohkan macam-macam sholat sesuai dengan jumlah rakaatnya (Wawancara guru DV, 13 September 2018).

Melihat pelaksanaan penanaman nilai secara kognitif yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler tersebut, peneliti mendapati cara penyampaian materi oleh guru dilakukan secara monoton. Materi disampaikan oleh guru dilakukan dengan menjelaskan, kemudian ada sesi tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan. Dalam pelaksanaan tersebut, meskipun guru berperan penuh dalam menyampaikan materi akan tetapi guru tetap berusaha membangun keaktifan siswa dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa menjawab, memberikan penugasan dalam bentuk menyalin, dan menunjukkan gambar serta meminta siswa untuk mengamatinya.

Hal itu sesuai dengan apa yang dicantumkan pada dokumen profil sekolah bahwasannya sistem pengajaran yang digunakan ialah *one-on-one* dan klasikal (Dokumen Profil Sekolah). Meskipun pada kenyataannya sistem pengajaran *one-on-one* ini tidak benar-benar diterapkan karena dari keempat guru tersebut, terdapat satu guru yang mengampu dua siswa sekaligus dikarenakan sekolah mengalami kekurangan guru.

Pelaksanaan kegiatan ini dibuktikan peneliti melalui observasi dengan hasil pengamatan, pelaksanaan kegiatan intrakurikuler memang dilakukan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi hasil observasi menunjukkan pelaksanaan kegiatan intrakurikuler jauh lebih terlihat adanya penerapan metode ABA yang mana metode ini juga diungkapkan oleh salah satu guru dan juga disebutkan dalam dokumen profil sekolah (Observasi, 17-19 September 2018).

Dalam menyampaikan materi, terlihat adanya siklus DTT pada metode ABA, yakni saat guru menjelaskan, kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa, siswa diberikan waktu menjawab 3-5 detik. Ketika siswa tidak mampu menjawab pada instruksi pertama, guru mengulang instruksi atau pertanyaan dengan tetap memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab selama 3-5 detik. Saat siswa mampu menjawab dan benar, pada saat itu juga guru memberikan *reward* dengan mengacungkan ibu jari atau dengan berkata “pintar”. Selain itu, terlihat adanya pemberian stimulus kepada siswa dengan cara mengelus lengan siswa, dengan melambaikan tangan didepan wajah siswa, atau dengan menyentuh dan mencolek tangan siswa dengan tujuan agar siswa memberikan respon, lebih fokus, dan mau melakukan kontak mata dengan guru (Observasi, 17-19 September 2018).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan jika pelaksanaan penanaman nilai Ibadah (Amaliyah) melalui kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan strategi pembinaan yang didukung oleh metode ABA, sistem pengajaran *one-on-one* dan klasikal sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam dokumen profil sekolah.

Kedua, kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan untuk menginternalisasikan nilai ibadah (Amaliyah; Pendidikan Ibadah) dilakukan dengan kegiatan literasi membaca iqro’ setiap pagi, berdo’a setiap sebelum melakukan kegiatan pembelajaran (dilakukan di dalam kegiatan intrakurikuler; pendahuluan), sesudah melakukan kegiatan pembelajaran (dilakukan di dalam kegiatan intrakurikuler; penutup) ataupun setiap dan

sesudah melakukan aktivitas lainnya, kegiatan sholat berjama'ah (baik sholat dzuhur maupun sholat jum'at di masjid yang telah bekerjasama dengan sekolah) sebagai implementasi dari kegiatan intrakurikuler materi wudhu dan sholat untuk membentuk pribadi yang religius (Wawancara guru, 10-13 September 2018).

Sedangkan kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan untuk menanamkan nilai akhlak (*Khuluqiyah*) dilakukan melalui kegiatan datang ke sekolah tepat waktu (disiplin), mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru (sopan santun), do'a sikap berdo'a yang baik (syukur), mengerjakan tugas (mandiri, dan bertanggungjawab), piket dan jum'at bersih (gotong royong, peduli lingkungan), dan mencuci tempat makan (bertanggungjawab) (Wawancara guru, 10-13 September 2018).

Lebih jelasnya peneliti akan memaparkan mengenai pelaksanaan kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan tersebut berdasarkan penjelasan yang diberikan guru saat wawancara sebagai berikut.

1. Guru pendamping siswa HM. Setiap pagi sebelum masuk siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru, kadang perlu intruksi "salim dulu sama bu.....". Kemudian setiap pagi selalu dilakukan literasi baca *iqro'* dan berdo'a di awal (pendahuluan) maupun di akhir (penutup) pembelajaran. Ketika kegiatan literasi baca *iqro'*, guru membacakannya terlebih dahulu, kemudian siswa diminta untuk mengikuti. Untuk kegiatan berdo'a juga sama. Kalau siswa sudah hafal, guru hanya mengingatkan dengan memberikan instruksi

“berdo’a” kepada siswa. Kemudian untuk pembiasaan sholat dzuhur, siswa HM sudah tidak perlu diberikan instruksi untuk sholat dzuhur, tetapi kadang perlu diingatkan saat sholat untuk membaca bacaan sholat, “al-fatikhah”, “yuk al-fatikhah”, “surat pendek”, karena sebetulnya siswa HM sudah hafal urutan bacaan sholat. Tapi kalau do’a iftitahnya belum. Kalau sikap disiplin, itu biasanya HM kalau belajar nggak bisa duduk anteng, kadang meninggalkan tempat duduk. Pas dia melakukan itu, saya ingatkan “HM, sikap yang baik”, “duduk diam”, selalu saya ingatkan seperti itu. Kemudian untuk kegiatan piket dan jum’at bersih biasanya siswa diarahkan “bantu membersihkan ya”, “alat musik dirapikan ya”, “tolong bantu menyapu” (Wawancara guru HM, 10 September 2018).

2. Guru pendamping AD dan IL. Untuk pembiasaan berjabat tangan biasanya siswa sampai di sekolah kita instruksikan “salim sama bu/pak”, sambil guru mengulurkan tangan ke siswa dengan diikuti mengucapkan “Assalamualaikum”. Pembiasaan lainnya baca *iqro’* setiap pagi dilakukan, sudah menjadi rutinitas sekolah. Jadi saat sudah jam masuk kelas, semua siswa didampingi masing-masing gurunya untuk membaca *iqro’*. Untuk do’a dilakukan setiap sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Biasanya siswa perlu diingatkan dengan instruksi “berdo’a”. Dalam pembiasaan sholat dzuhur, dan sholat jum’at meskipun siswa sudah hafal bacaan sholat kadang kalau tidak diarahkan dengan instruksi “baca al-fatikhah”, “baca surat pendek”,

“baca doa rukuk, sujud” kadang siswa tidak mau membaca bacaan sholatnya, hanya gerakan saja. Tapi kalau sudah diarahkan begitu biasanya siswa mau membaca. Sikap berbagi juga diajarkan melalui pembiasaan. Pembiasaan dilakukan ketika jam makan. Siswa diajarkan untuk bertanggungjawab dengan cara mencuci tempat makannya sendiri. Kadang untuk melakukannya siswa perlu diberikan instruksi “dicuci ya”. Kadang siswa diminta untuk saling berbagi makanan dengan instruksi “dibagi ya” (Wawancara guru IL dan AD, 11 September 2018).

3. Guru pendamping siswa WS. Setiap akan masuk kelas atau ketika mau pulang siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru, dengan diarahkan “sebelum masuk salim dulu”, “sebelum pulang salim dulu”. Setiap pagi baca iqro’ didampingi oleh guru. Pelaksanaannya guru membaca terlebih dahulu, kemudian siswa mengikuti, kalau salah dibetulkan, “*ta*”, “*ba*”. Kemudian siswa dibiasakan berdo’a sebelum melakukan pembelajaran atau melaksanakan kegiatan apapun. Guru memberikan instruksi “do’a sebelum/sesudah belajar”, “do’a sebelum/sesudah makan”. Mengajarkan bacaan do’a dengan perlahan atau ditunjukkan adab berdo’a seperti tangan menengadah, kemudian mengucapkan “*aamiin*” sambil mengusapkan tangan ke muka, jika dilakukan terus menerus lama-lama siswa akan terbiasa (Wawancara guru WS, 12 September 2018).

4. Guru pendamping siswa DV menjelaskan, setiap siswa datang ke sekolah, dan akan pulang sekolah dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru terlebih dahulu, dengan memberikan instruksi “DV salim dulu”. Bilang “Assalamualaikum”. Kemudian berdo’a dan sikap berdo’a yang baik sebelum memulai pelajaran dengan dipandu oleh guru, “DV berdo’a”, “sikapnya yang baik”. Untuk baca *iqro’* masih *iqro’ 2* awal. Caranya, siswa membaca, kemudian kalau salah atau lupa itu huruf apa guru memberitahu. Untuk pembiasaan sholat, siswa masih mengalami kesulitan tetapi guru tetap mencoba untuk mengajak siswa sholat berjama’ah. Sebelum makan siswa dibiasakan untuk berdo’a dengan tetap dibimbing, guru memberikan instruksi “do’a sebelum makan”, kemudian guru perlahan membaca do’a dan meminta siswa menirukan. Lama-kelamaan siswa mampu melakukannya sendiri. Saat jam makan juga dibiasakan untuk ambil bekal sendiri, makan sendiri sampai mencuci sendiri tempat makannya. Dahulu, siswa masih harus diarahkan “ayo piringnya dibawa”, terus siswa didampingi ke dapur, “ayo dicuci sendiri”. Guru memberikan contoh terlebih dulu, setelah itu siswa menirukan. Kalau sekarang guru hanya mengingatkan jika siswa tidak melakukannya (Wawancara guru DV, 13 September 2018).

Melalui hasil wawancara tersebut, peneliti mendapati kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara guru memberikan instruksi-instruksi atau

arahan kepada siswa setiap siswa akan melakukan kegiatan tersebut, kemudian diikuti siswa melakukan apa yang diperintahkan guru. Pada pelaksanaan tersebut terlihat adanya pemberian instruksi yang dilakukan guru saat siswa benar-benar tidak bisa melakukan sendiri. Tapi ketika siswa ada peningkatan untuk melakukan sendiri, guru mengurangi instruksi yang diberikan, instruksi baru diberikan ketika siswa tidak bisa atau lupa.

Melihat proses ini, peneliti tertuju pada strategi pembinaan dan metode ABA. Dapat dikatakan menggunakan strategi pembinaan karena kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dan guru selalu mengarahkan yang artinya membina agar siswa mampu melakukan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang mengatakan,

“strategi pembinaan sama keteladanan dari guru yang mengajar sih mbak. Karena itu yang paling penting. Jadi kalau itu dilakukan terus menerus gitu otomatis siswa akan hafal sendiri”(Wawancara guru HM, 10 September 2018).

Metode ABA terlihat pada guru yang selalu memberikan arahan sampai siswa tersebut bisa melakukan. Guru dengan perlahan mengurangi arahan jika siswa sudah terlihat ada kemajuan dalam melakukan kegiatan tersebut secara mandiri. Hal itu dibuktikan melalui observasi, dan didapati pada proses kegiatan tersebut memang dilakukan demikian. Dari analisa tersebut, dapat dikatakan jika kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan dilakukan dengan strategi pembinaan dan metode ABA.

Ketiga, kegiatan spontan dan pengkondisian, dilakukan guru untuk menginternalisasikan nilai pada saat guru menjumpai siswa yang melanggar atau bersikap dan berperilaku tidak sesuai dengan nilai yang kemudian siswa

diarahkan agar sesuai nilai. Jadi, nilai yang ditanamkan pada kegiatan ini berupa keseluruhan nilai baik nilai Ibadah dan nilai Akhlak yakni nilai religius, sopan santun, sikap bersatu atau kerukunan, disiplin, percaya diri dan bertanggungjawab, jujur, tertib, kerjasama dan gotong royong, kepedulian maupun nilai-nilai lainnya dapat ditanamkan melalui kegiatan ini (Wawancara guru, 10-13 September 2018).

Lebih jelasnya peneliti akan memaparkan mengenai pelaksanaan kegiatan spontan dan pengkondisian tersebut berdasarkan penjelasan yang diberikan guru saat wawancara sebagai berikut.

1. Guru pendamping siswa HM menjelaskan, ketika siswa melakukan sikap tidak sesuai nilai, misal berkelahi dengan temannya, langsung ditegur dengan selalu bilang “tidak boleh ya, itu bukan sikap bersatu”. Kita ulang-ulang terus seperti itu. Kemudian, misalkan siswa diberikan tugas terkadang lupa dengan materinya akhirnya nyontek. Selalu diingatkan “tidak boleh nyontek ya”. Siswa sebetulnya tau itu salah karena saat mencontek siswa berbicara dengan mengikuti kata-kata yang biasa guru ucapkan tersebut, tetapi sambil mencontek membuka halaman sebelumnya. Jadi siswa memang harus terus diingatkan. Misalkan, siswa mengambil hp yang ada dimeja, siswa mengambil hp dan bilang “tidak boleh ya, tidak tertib ya, minta maaf ya” tapi tetap dilakukan. Guru langsung menegur “nggak boleh, tidak tertib”. Pada saat itu siswa akan nurut. Tapi kalau ada hp tergeletak lagi, siswa akan mengambil. Kalau

sudah ketahuan, guru memberikan ‘ancaman’ berupa “Mau diisi nggak buku penghubungnya?”, nanti siswa langsung bilang “diisi ya”, dengan begitu siswa langsung meletakkan hp yang diambil. Atau kalau mau sholat ke masjid, guru memberikan peringatan “kalau masih ambil hp tidak usah ke masjid”. Seperti itu dilakukan setiap saat dan terus menerus (Wawancara guru HM, 10 September 2018).

2. Guru pendamping IL dan AD menjelaskan, misalkan siswa tidak membereskan kembali meja yang dipakai misalnya. Guru memberikan arahan “itu tidak tanggung jawab”, “dirapikan ya”, seperti itu. Biasanya guru mengulang instruksi sampai siswa nurut. Pada intinya kalau sikap siswa melanggar nilai, atau berbuat salah, guru langsung menegur, mengarahkan lagi dengan instruksi supaya siswa ingat kalau hal itu tidak boleh dilakukan. Bisa dengan penegasan “tidak boleh”, “tidak disiplin”, “tidak tanggungjawab”. Kemudian diarahkan kembali ke sikap yang benar seperti apa (Wawancara guru IL dan AD, 11 September 2018)
3. Guru pendamping siswa WS menjelaskan, kalau perilaku siswa ada yang tidak sesuai, misalkan memukul gurunya, langsung ditegur “tidak boleh”, “tidak sopan”. Jadi kalau siswa nurut langsung diberi penguatan. Ada juga pemberian motivasi seperti “Siapa yang hari ini sholatnya tertib?”, misalkan siswa tertib nanti diberikan *reward*. Kebetulan kalau hari jum’at siswa sholat jum’at, dan di masjid itu

banyak yang bersedekah, selesai shalat jum'at disediakan makanan atau *snack* dan siswa senang kalau ke masjid. Jadi itu dimanfaatkan guru memotivasi siswa, “Kalau kamu pintar, nurut nanti diajak jumatan, nanti dapat makan/snack”. Atau juga kadang memang harus tegas “kamu nurut nggak?”, “nanti kalau sholat tertib, tidak bicara sendiri, nanti diajak ke masjid, kalau masih bicara sendiri nggak usah diajak ke masjid”. Nanti akhirnya dia akan bisa mengendalikan (Wawancara guru WS, 12 September 2018).

4. Guru pendamping siswa DV menjelaskan, misalnya siswa berteriak-teriak, guru mengingatkan “DV diam”, “tidak berteriak”, kadang kalau masih tidak nurut perlu untuk diberi motivasi “kalau nurut nanti dikasih mainan” atau “kalau nurut nanti dikasih kamus bergambar” dengan tetap diberi penjelasan “tidak boleh berteriak”. Kemudian, kalau dikasih sesuatu atau barang harus diterima dengan tangan kanan, misal siswa diberi kamus bergambar, lalu menerima menggunakan tangan kiri, harus diingatkan “ambil pakai tangan kanan” (Wawancara guru DV, 13 September 2018).

Melalui hasil wawancara guru tersebut, peneliti mendapati pelaksanaan kegiatan spontan dan pengkondisian dilakukan guru dengan cara memberikan instruksi ketika siswa didapati melanggar aturan atau perilakunya tidak sesuai nilai, dan siswa dituntut untuk patuh. Ketika siswa benar-benar tidak nurut, guru memberikan instruksi dengan tegas, atau terkadang guru memberikan instruksi dengan ancaman berupa tidak

memberikan sesuatu yang siswa sukai ataupun pemberian motivasi berupa sesuatu yang disukai siswa.

Pelaksanaan dibuktikan peneliti melalui observasi dengan hasil yang hampir sama, namun lebih jelas terlihat bagaimana pelaksanaannya. Ketika siswa melanggar, guru memberikan instruksi dengan tegas, lalu jika siswa tidak nurut, guru akan memberikan peringatan lagi, sampai maksimal 3 kali dan pada akhirnya guru akan benar-benar memberikan hukuman jika siswa tidak patuh atau memberikan *reward* jika siswa patuh. Pemberian instruksi maksimal 3 kali dan adanya pemberian *reward*, *punishment* mengindikasikan penanaman nilai melalui kegiatan spontan atau pengkondisian dilakukan guru dengan menggunakan metode ABA.

Keempat, kurikulum tersembunyi. Dalam hal ini Imas Kurniasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa sejatinya karakter atau nilai memiliki kecondongan pada sebuah perilaku daripada pengetahuan. Hal tersebut menjadi kunci bahwa dalam pembelajaran nilai diperlukan adanya sosok yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Selanjutnya, akan terjadi proses internalisasi berbagai perilaku moral sesuai yang dicontohkan oleh model bahkan bisa berupa perilaku yang lebih baik (Kurniasih & Sani, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru peneliti mendapati bahwa sekolah hanya menerima guru yang beragama Islam sehingga sudah seharusnya guru mampu bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam. Bagaimanapun juga siswa memiliki kecenderungan untuk mencontoh, oleh karena itu jika sikap dan perilaku pendidik tidak menggambarkan nilai-nilai

Islam, siswa tidak akan bisa bersikap dan berperilaku demikian (Wawancara guru, 10-13 September 2018).

Berikut ini beberapa bentuk contoh kurikulum tersembunyi yang disebutkan oleh guru melalui hasil wawancara diantaranya sopan terhadap murid, tidak memukul, tidak membentak siswa, menjaga tutur kata, selalu berdo'a ketika memulai dan mengakhiri aktivitas pembelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu, dan ketika berbuat salah meminta maaf. Perilaku tersebut merujuk pada nilai-nilai Ibadah (Amaliyah) nilai religius melalui aktivitas berdo'a dan nilai Akhlak (*Khuluqiyah*) nilai sopan satun melalui aktivitas sopan terhadap murid, tidak memukul, tidak membentak siswa, menjaga tutur kata, dan ketika berbuat salah meminta maaf (Wawancara guru 10-13 September 2018).

Hal itu dibuktikan oleh peneliti melalui kegiatan observasi, dengan hasil observasi berikut ini. Nilai Ibadah (Amaliyah); guru membaca do'a diawal kegiatan belajar dan setelah kegiatan selesai, dan Nilai Akhlak (*Khuluqiyah*); guru murah senyum, guru mengucapkan salam saat masuk ruang kelas, guru mengajar siswa dengan sabar mengulang-ulang dalam memberikan penjelasan dan memberikan instruksi, tidak memukul siswa justru terkadang mengelus kepala atau punggung siswa, guru berpakaian rapi dan sopan, guru menegur siswa dengan tegas tapi tidak membentak, guru senantiasa mendampingi siswa selama berada di sekolah dalam kegiatan apapun sampai menunggu siswa dijemput orang tua (Observasi, 17-19 September 2018). Dengan sikap guru yang demikian dapat dikatakan guru

memberikan contoh melalui keteladanan internal (kepribadiannya). Berdasarkan penjelasan tersebut, strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai pada kurikulum tersembunyi adalah strategi keteladanan itu sendiri. Karena nilai-nilai hanya disampaikan secara tidak langsung melalui cerminan kepribadian guru.

Berdasarkan pemaparan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru yang dilakukan melalui kegiatan intakurikuler, kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan, kegiatan spontan, pengkondisian, dan kurikulum tersembunyi (keteladanan), terlihat bahwa siswa selalu dituntut untuk dapat aktif, baik dalam aktivitas mengerjakan tugas yang diberikan guru, menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru secara lisan, mengikuti praktik yang dicontohkan oleh guru, serta aktif dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang juga dituntut dapat dilakukan secara mandiri. Condongnya pelaksanaan yang menitikberatkan pada keaktifan siswa, dapat diartikan bahwa pemilihan strategi berorientasi pada aktivitas siswa (Sanjaya, 2007).

Selain itu, kegiatan tersebut juga mengembangkan seluruh aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. *Pertama*, aspek kognitif; terlihat pada proses penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. *Kedua*, aspek afektif; dapat dilihat melalui kegiatan yang dilakukan guru secara berulang-ulang seperti memberikan penjelasan materi terkait nilai, penugasan, pemberian instruksi, pemberian contoh oleh guru yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. *Ketiga*, aspek

psikomotor; terlihat dari adanya kegiatan praktik terkait materi pembelajaran yang sudah disampaikan guru dan juga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah terkait nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, pemilihan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ini dilakukan dengan berorientasi pada integritas (Sanjaya, 2007).

Kemudian, untuk evaluasi atau penilaian pembelajaran karakter lebih mengutamakan pencapaian afektif dan psikomotorik (Lestari & Sukanti, 2016). Melalui hasil wawancara dengan guru, peneliti mendapati penilaian kognitif terkait nilai dilakukan dengan pemberian tugas secara tertulis (soal-soal pengayaan), dan pertanyaan verbal atau lisan secara langsung kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pengetahuan atau pemahaman siswa terhadap materi (Wawancara guru, 10-13 September 2018).

Untuk penilaian sikap atau praktik nilai, penilaiannya dilakukan melalui pengamatan untuk memantau dan menilai apakah siswa masih perlu untuk diberikan instruksi atau sudah mampu melakukan sendiri (sudah terbiasa). Keseluruhan aktivitas siswa selama di sekolah oleh guru dituliskan pada buku penghubung, mulai dari materi yang dipelajari siswa pada hari itu sampai pada perilaku siswa selama di sekolah. Buku penghubung ini sangat berguna untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua siswa. Selanjutnya buku penghubung akan diberikan kepada orang tua siswa untuk ditindaklanjuti bersama (Lestari & Sukanti, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara guru dan orang tua siswa terkait kerjasama yang dilakukan, peneliti mendapati adanya kerjasama yang

dilakukan guru dan orang tua siswa. Tiga dari lima orang tua siswa menyempatkan untuk membaca buku penghubung dan memberikan respon atau menandatangani buku penghubung tersebut, sedangkan dua orang tua siswa lainnya kurang peduli dengan hal tersebut. Tiga orang tua tersebut biasanya menyempatkan untuk berkomunikasi dengan guru secara langsung ketika menjemput siswa ke sekolah, atau terkadang komunikasi dilakukan melalui *whatsapp* (Wawancara orang tua siswa, 17-19 September 2018).

Tindak lanjut yang dilakukan guru setelah berkomunikasi dengan orang tua diantaranya jika ada pencapaian siswa yang belum sesuai target, maka guru akan mengulangi materi atau melaksanakan kembali program yang diberikan kepada siswa. Pengulangan materi atau remidi bisa diberikan saat ada jeda waktu sebelum masuk semester baru atau jika tidak ada waktu maka materi diberikan kembali pada semester berikutnya (Wawancara orang tua siswa, 17-19 September 2018). Adanya dukungan dari orang tua berupa kerjasama antara guru dan orang tua siswa mengindikasikan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan strategi pembinaan karena dalam pelaksanaannya melibatkan peran serta orang tua (Kurniasih & Sani, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara guru, peneliti memperoleh gambaran pencapaian siswa terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang mengacu pada tiga tahapan pendidikan karakter menurut Abdul Majid (2011: 31-36) yakni *moral knowing, moral loving, moral doing*.

Pertama, moral knowing. Berdasarkan hasil wawancara guru terkait pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam diketahui bahwa pemahaman siswa secara kognitif terhadap nilai-nilai tersebut hanya sebatas menghafal penjelasan, maupun instruksi yang diberikan oleh guru secara berulang-ulang terkait nilai yang baik dan tidak baik. Selain itu, siswa juga belum mampu memahami pentingnya nilai dalam kehidupan, dan dampak atau akibat jika tidak berperilaku sesuai nilai (Wawancara guru, 10-13 September 2018). Untuk dampak, siswa hanya memahami konsekuensi melalui motivasi atau ancaman yang biasa diberikan guru. Jadi untuk memahami konsep nilai secara utuh siswa belum mampu.

Kedua, moral loving. Berdasarkan hasil wawancara guru terkait pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam diketahui bahwa dalam menanamkan nilai guru selalu memberikan contoh kepada siswa untuk berperilaku sesuai nilai melalui kegiatan rutin sekolah (pembiasaan) maupun kegiatan spontan dan pengkondisian. Saat guru memberikan instruksi dan memberikan contoh kepada siswa untuk berperilaku ataupun bersikap sesuai nilai, siswa mampu mengikuti (Wawancara guru, 10-13 September 2018).

Jadi siswa dalam kesehariannya mulai terbiasa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan maupun berperilaku sesuai nilai-nilai pendidikan Islam meskipun kadang masih perlu instruksi berkali-kali dan kadang dibantu oleh guru, tapi secara keseluruhan siswa dapat melakukannya. Kegiatan ini jika terus menerus dilakukan oleh guru akan membuat siswa semakin terbiasa untuk berperilaku sesuai nilai.

Ketiga, moral doing. Berdasarkan hasil wawancara guru terkait pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, diketahui bahwa kelima siswa tersebut dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Meskipun demikian, tidak semua siswa mampu untuk selalu mengarahkan dirinya dalam berperilaku baik. Terkadang saat-saat tertentu siswa dapat berperilaku sesuai nilai, tetapi dilain waktu tidak. Beberapa perilaku belum bisa dilakukan siswa secara konsisten dan terkadang siswa masih perlu untuk diberikan pembinaan yang rutin setiap harinya (Wawancara guru, 10-13 September 2018).

Untuk saat ini tahap *moral doing* belum sepenuhnya dicapai oleh siswa. Hal ini wajar terjadi karena dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan sejatinya memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan, terlebih lagi jika anak mengidap autisme seperti ini.

Berikut ini hasil wawancara guru dan observasi yang dilakukan peneliti terkait nilai-nilai yang mampu diimplementasikan siswa dalam kesehariannya:

1. Siswa HM

- a. Siswa dengan konsisten mampu membaca iqro', meskipun masih perlu dibimbing guru dalam membacanya.
- b. Siswa secara konsisten mampu berjabat tangan dengan guru, meskipun kadang perlu diingatkan.

- c. Siswa secara konsisten mampu untuk berdo'a dengan sikap berdo'a yang baik setiap sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, terkadang perlu diingatkan supaya tidak terburu-buru.
- d. Siswa secara konsisten mampu bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Meskipun kadang masih perlu bantuan dalam mengerjakannya.
- e. Siswa mampu disiplin dalam belajar. Siswa sudah mulai tenang, jarang beranjak dari tempat duduknya meskipun kadang masih dilakukan terlebih jika ada tamu di sekolah, siswa selalu ingin bersalaman. Tapi sekarang sudah ada peningkatan dibanding sebelumnya.
- f. Siswa mampu ikut serta dalam kegiatan piket dan jum'at bersih, masih perlu diarahkan oleh guru.
- g. Siswa secara konsisten mampu untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah dengan membaca bacaan sholat dan sholat jum'at di masjid, meskipun kadang perlu diingatkan untuk membaca bacaan sholatnya.
- h. Siswa secara konsisten mampu datang ke sekolah tepat waktu secara konsisten.
- i. Siswa secara konsisten mampu bertanggungjawab mencuci tempat makannya sendiri, meskipun kadang

perlu untuk diingatkan. (Wawancara guru HM, 10 September 2018, dan Observasi, 17 September 2018)

2. Siswa IL

- a. Siswa secara konsisten mampu untuk membaca Al-qur'an, meskipun demikian tetap dibimbing guru.
- b. Siswa secara konsisten mampu sholat dzuhur berjama'ah dengan membaca bacaan sholat dan sholat jum'at, meskipun terkadang masih tidak membaca bacaan sholat sehingga perlu diingatkan.
- c. Siswa secara konsisten mampu bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam, kadang masih perlu diingatkan.
- d. Siswa mampu mencuci tempat makannya sendiri, meskipun masih perlu diarahkan.
- e. Siswa mampu untuk berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan. Tetapi terkadang perlu untuk diarahkan.
- f. Siswa secara konsisten mampu datang ke sekolah tepat waktu.
- g. Siswa mampu disiplin dalam belajar meskipun terkadang perlu diarahkan.
- a. Siswa secara konsisten mampu mengikuti kegiatan piket dan jum'at bersih, meskipun masih perlu diingatkan

(Wawancara guru IL, 11 September 2018, dan Observasi, 17 September 2018).

3. Siswa AD

- a. Siswa mampu berdo'a diawal pembelajaran tetapi perlu diarahkan dan dibimbing.
- b. Siswa mampu mengikuti sholat dzuhur berjama'ah tetapi belum hafal bacaan sholatnya, dan kadang kurang fokus dan tiba-tiba berjalan, sehingga perlu untuk selalu diarahkan.
- c. Siswa mampu mengikuti kegiatan piket dan jum'at bersih, meskipun masih perlu diarahkan.
- d. Siswa secara konsisten mampu membaca iqro'. Ada peningkatan dari iqro' 2 ke iqro' 3, tetapi masih perlu bimbingan guru.
- e. Siswa mampu bersalaman dengan guru, tetapi perlu diarahkan.
- f. Siswa mampu mencuci tempat makannya sendiri, meskipun masih perlu diarahkan.
- g. Siswa mampu datang ke sekolah tepat waktu.
- h. Siswa mampu disiplin dalam belajar meskipun kadang perlu diarahkan (Wawancara guru AD, 11 September 2018, dan Observasi, 18 September 2018).

4. Siswa WS

- a. Siswa secara konsisten mampu membaca iqro', meskipun masih perlu bimbingan guru dalam membacanya.
- b. Siswa secara konsisten mampu menampilkan sikap berdo'a meskipun bacaan do'a-nya belum, dan terkadang masih perlu diingatkan.
- c. Siswa secara konsisten mampu bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam meskipun vokalnya kurang jelas, meskipun kadang perlu diingatkan.
- d. Siswa secara konsisten mampu bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- e. Siswa secara konsisten mampu mengikuti sholat dzuhur berjama'ah dan sholat jum'at, meskipun bacaan sholatnya belum.
- f. Siswa secara konsisten mampu mencuci tempat makannya sendiri, meskipun kadang perlu diarahkan (Wawancara guru WS, 12 September 2018, dan Observasi, 18 September 2018).

5. Siswa DV

- a. Siswa mampu mencuci tempat makannya sendiri, meskipun kadang masih diarahkan.
- b. Siswa mampu mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru, meskipun masih diarahkan.
- c. Siswa mampu berdo'a dengan arahan guru.

d. Siswa mampu membaca iqro', tetapi masih iqro' 2 awal, masih perlu bimbingan (Wawancara guru DV, 13 September 2018, dan Observasi, 19 September 2018).

Keberhasilan implementasi strategi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Nashihin, 2015 & Suhada, 2017) yang menjadi faktor pendukung serta faktor penghambat.

Pertama, faktor internal yang menjadi penghambat implementasi strategi ini ialah pembawaan siswa (kondisi autis siswa). Secara keseluruhan kondisi anak autis yang mengalami gangguan dalam beberapa aspek menyebabkan anak autis sulit untuk ditanamkan nilai-nilai Islam dikarenakan untuk berkomunikasi siswa masih mengalami hambatan, terlebih untuk dapat memahami suatu konsep nilai (Wawancara guru, 10-13 September 2018). Kondisi siswa yang demikian menyebabkan siswa tidak dapat dengan mudah untuk mengerti dan memahami nilai mana yang baik dan yang buruk. Siswa masih perlu untuk terus dibimbing dan diarahkan dalam melakukan setiap aktivitas yang mengandung nilai-nilai Islami. Sehingga guru butuh kesabaran, kesungguhan, dan konsistensi yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa autis.

Selanjutnya faktor internal yang menjadi pendukung keberhasilan implementasi ialah karakteristik siswa autis yang dimiliki salah seorang siswa dari kelima siswa yakni karakter

terstruktur (Wawancara guru, 10 September 2018). Karakter struktur menjadi faktor pendukung manakala ketika guru telah berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa tersebut, secara otomatis siswa akan konsisten dalam mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Karakteristik lainnya yakni daya ingat yang kuat dan daya serap siswa yang cepat, memudahkan guru dalam menginternalisasikan nilai melalui kegiatan intrakurikuler seperti pemberian materi sholat dan wudhu (Wawancara guru, 11-13 September 2018). Siswa akan lebih cepat dalam mempelajari urutan gerakan sholat, bacaan-bacaan sholat, urutan gerakan wudhu yang kemudian berdampak pada lebih mudah mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, faktor eksternal, terdiri dari faktor lingkungan yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung implementasi strategi manakala orang tua siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam membahas perkembangan maupun hambatan yang dialami siswa selama di sekolah melalui komunikasi langsung atau tidak langsung dengan guru. Selain itu, orang tua yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga baik terkait nilai-nilai yang diajarkan di sekolah maupun tidak sangat membantu

keberhasilan penanaman nilai yang telah dilakukan guru yang berarti terjadi keseimbangan pelaksanaan internalisasi nilai antara di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Hal ini akan berdampak pada lebih mudahnya nilai-nilai pendidikan Islam terinternalisasi pada kepribadian peserta didik.

Sebaliknya, orang tua yang kurang dalam menjalin komunikasi/ kerjasama dengan guru maupun tidak atau kurang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan keluarga menjadi faktor penghambat keberhasilan implementasi di sekolah. Hal ini berdampak pada ketidakseimbangan penanaman nilai yang telah dilakukan di sekolah, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa menyebabkan siswa kurang berkembang dengan baik/ nilai tidak tertanam secara sempurna pada kepribadian anak. Padahal seharusnya internalisasi nilai dilakukan secara terus menerus, berulang-ulang sebagaimana prinsip strategi pembinaan itu sendiri (Kurniasih & Sani, 2017).

Hasil implementasi nilai pada keseharian siswa di atas dapat disimpulkan, siswa dengan karakter pendukung yang dimiliki dan adanya peran serta orang tua siswa tersebut dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan keluarga, membuat siswa lebih konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Hal ini terlihat pada siswa HM, IL, dan WS. Sebaliknya, untuk siswa dengan karakter

pendukung dan orang tua yang kurang atau tidak berperan serta dalam menanamkan nilai di lingkungan keluarga, berdampak pada kurang konsistennya siswa dalam mengimplementasikan nilai dalam keseharian. Hal ini terlihat pada siswa AD dan DV. Oleh karena itu, orang tua perlu untuk selalu meningkatkan hubungan baik dengan anaknya dan dengan guru di sekolah dalam memantau perkembangan anak dan ikut serta melanjutkan penanaman nilai di lingkungan keluarga.

Berikutnya, lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung dikarenakan strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai telah disesuaikan dengan kondisi siswa, kepribadian guru yang telah menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam, adanya pemanfaatan media dalam pelaksanaan penanaman nilai melalui kegiatan intrakurikuler, dan tersedianya sarana prasarana penunjang internalisasi nilai di sekolah berupa kamar mandi, dapur, dan mushola. Lingkungan sekolah juga menjadi faktor penghambat, mengingat kondisi ruangan yang dijadikan mushola sebetulnya masih belum secara khusus digunakan sebagai mushola, dalam artian ruangan tersebut masih menyatu dengan ruang kantor hanya saja diberi pemisah berupa lemari. Kondisi ruangan yang demikian tentu tidak cukup jika digunakan untuk sholat berjama'ah seluruh siswa dan guru di sekolah tersebut, sehingga ketika memasuki jam sholat dzuhur,

guru dan siswa harus bergantian untuk melaksanakan sholat (Observasi, 17-19 September 2018).

Lingkungan masyarakat sekitar SLB Autisma Dian Amanah menjadi faktor pendukung dikarenakan masyarakat memperbolehkan siswa autis untuk melaksanakan sholat jum'at di masjid yang terletak tidak jauh dari sekolah. Akan tetapi masyarakat masih meminta pihak sekolah untuk mendampingi siswa ketika melaksanakan sholat jum'at (Wawancara guru, 12 September 2018). Kerjasama sekolah dan masyarakat yang demikian ini secara tidak langsung dan perlahan-lahan akan membuat masyarakat lebih terbuka untuk menerimanya.